

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	vii
PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA BERBASIS PEMBELAJARAN TERPADU DAN PAIKEM <i>Prof. Dr. Yetti Supriati, M.Pd.</i> .....	1
PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA <i>Suminto A. Sayuti</i> .....	7
CARA GURU MEMBANGUN KARAKTER EMAS PADA ANAK <i>Aisyah A.R.</i> .....	11
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATEMATIKA PADA <i>MOBILE LEARNING</i> MATERI TRIGONOMETRI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS <i>Ardiliansyah</i> .....	23
UPAYA PENINGKATAN KREATIVITAS SISWA DALAM PENDIDIKAN SENI TARI MELALUI PENDEKATAN EKSPRESI BEBAS, DAN MULTIKULTURAL <i>Betty Anggraeni</i> .....	33
KOLABORASI KAJIAN FEMINISME DAN RESPONS PEMBACA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA SEBAGAI MEDIASI PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA <i>Didi Suhendi</i> .....	43
PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA PADA MATERI BARISAN DAN DERET MELALUI PENDEKATAN <i>OPEN-ENDED</i> DI SMP NEGERI 4 PEMULUTAN <i>Dina Renita, Ratu Ilma, Somakim</i> .....	51
PENGEMBANGAN SOAL MATEMATIKA MODEL <i>PISA</i> PADA KONTEN <i>QUANTITY</i> UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA <i>Febrina Bidasari, Ratu Ilma, Somakim</i> .....	59
PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR <i>Hairuddin</i> .....	69
PENGEMBANGAN SOAL MATEMATIKA UNTUK MELIHAT KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS SISWA SD <i>Henry Yuliana</i> .....	77
PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR MERUPAKAN MEDIA BAGI KEBERHASILAN PRESTASI OLAH RAGA <i>Iyakrus</i> .....	83
PENGEMBANGAN SOAL MATEMATIKA MODEL <i>TIMSS</i> UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN APLIKASI MATEMATIS SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA <i>Jayanti</i> .....	89

PENGARUH MULTIMEDIA INTERAKTIF BERBASIS KETERAMPILAN GENERIK PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS III SD NEGERI 01 PALEMBANG <i>Marinah, Masrinawatie</i> .....	99
BELAJAR MEMANFAATKAN MEDIA PEMBELAJARAN DARI SISWA: REFLEKSI KEGIATAN <i>LESSON STUDY</i> MGMP MATEMATIKA SMP KABUPATEN OGAN ILIR GUGUS TANJUNG RAJA <i>Marion</i> .....	105
PENGARUH MULTIMEDIA INTERAKTIF BERBASIS KETERAMPILAN PROSES PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI 117 <i>Nova Tri Kurniatj, Taufiq</i> .....	111
UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA DENGAN PENERAPAN PENDEKATAN <i>REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION</i> <i>Novi Komariyatiningasih</i> .....	119
PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PAKEM IPS DI SD <i>Nuraini Usman</i> .....	129
BAHAN AJAR TURUNAN FUNGSI YANG DI DESAIN MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DAPAT MELATIH AKTIVITAS SISWA DI KELAS <i>Nurhayati</i> .....	137
DESAIN PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI METODE PEMECAHAN MASALAH UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN METAKOGNITIF MATERI BANGUN RUANG DI KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA <i>Nyimas Inda Kusumawati</i> .....	141
PENGEMBANGAN SOAL MATEMATIKA MODEL TIMSS KONTEN <i>GEOMETRIC SHAPES AND MEASURES</i> UNTUK MENGETAHUI KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR <i>Putra Sanjaya, Somakim, Nila Kesumawati</i> .....	151
PENERAPAN PERANGKAT PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) DAN PENGARUHNYA TERHADAP AKTIVITAS SISWA <i>Putu Agustina Purwaningsih, Hasmalena, Esti Susiloningsih</i> .....	163
APA DAN BAGAIMANA MEMBANGUN KARAKTER ANANAK <i>Rukiyah</i> .....	169
PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR <i>Siti Dewi Maharani</i> .....	173
PENGEMBANGAN SOAL MATEMATIKA MODEL <i>TIMSS</i> KONTEN <i>GEOMETRI</i> UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA <i>Siti Fatimah, Ratu Ilma I.P, Darmawijoyo</i> .....	183
OPTIMALISASI KUALITAS KEGIATAN PEMBELAJARAN DI DALAM KELAS <i>Sofendi</i> .....	191
EFEKTIVITAS PENERAPAN MULTIMEDIA INTERAKTIF	

# APA DAN BAGAIMANA MEMBANGUN KARAKTER ANAK

Rukiyah  
PGSD FKIP Universitas Sriwijaya

## 1. Pendahuluan

Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Saat ini mulai marak dibicarakan mengenai pendidikan karakter. Wacana ini muncul dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menanggapi maraknya korupsi beserta perilaku negatif lain, yang menunjukkan pelakunya tidak berkarakter baik. Secara harfiah karakter artinya "kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi" (Phillips, Thomas, 2001). Dalam kamus Psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap (Hurlock, 1992: 29). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para pemimpin dan tokoh masyarakat dan khususnya juga para orang tua pun harus mampu memberikan suri teladan mengenai karakter yang akan dibentuk tersebut. Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Di antaranya berdasarkan penelitian di *Harvard University* Amerika Serikat (), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan berkarakter pada anaknya sangat penting untuk ditingkatkan. Sementara itu Ratna Megawangi (2007) dalam bukunya "Semua Berakar Pada Karakter" mencontohkan bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good* (suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga berakhlak mulia). *Character Educator* yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership* (<http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-erhadap-akademi-anak/>) menguraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari *University of Missouri- St. Louis*, menunjukkan peningkatan motivasi anak dalam meraih prestasi akademik di sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Pendidikan karakter pada anak adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Sejalan dengan hal di atas, menurut Thomas Lickona tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya.

Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depannya, karena anak akan berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Sebuah buku berjudul *Emotional Intelligence and School Success* karangan Joseph Zins (2001) dikutip dari

<http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademianak/>) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dalam buku itu dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Berkaitan dengan hal di atas, Daniel Goleman (yang dikutip dalam <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/>) menerangkan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya. Selain itu Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya. Entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Apabila seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Berdasarkan hal tersebut terbukti bahwa pentingnya pendidikan karakter, baik di rumah ataupun di pendidikan formal.

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat pembentukan karakter pada anak-anaknya dengan memberikan contoh perilaku yang baik. Salah satu cara yang dilakukan orang tua adalah memberikan pengasuhan yang benar dengan mengajarkan nilai-nilai moral agar supaya anak mampu menunjukkan karakter yang baik yang hanya akan berkembang melalui disiplin yang terus menerus dan melekat pada standar tingkah laku yang dicontohkannya. Keteladanan orang tua maupun guru disekolah merupakan pelita bagi anak. Dengan kata lain orang tua sebagai guru pertama dan sumber kasih yang paling dipercaya, sehingga perilaku anak mirip dengan perilaku orang tua (Theresella,2008). Bertitik tolak dari latar belakang tersebut , maka permasalahan yang muncul sebagai berikut: (1) Apa peranan orang tua dalam membangun karakter anak ? . Bagaimana orang tua mengajarkan nilai-nilai moral sebagai dasar membangun karakter anak? Pola pengasuhan seperti apa yang digunakan orang tua sebagai guru pertama dalam membangun karakter anak?

## **2. Peranan keluarga dalam membangun karakter pada Anak.**

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang hidup bersama dan saling memberikan respek dan empati. Dalam kehidupan anak, keluarga merupakan dunia pertama dimana anak belajar mengenal lingkungan dan menanggapi dunia luar. Disamping itu keluarga sebagai wahana pertama dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak sejak usia dini agar anak dapat memilah-milah perilaku yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu keluarga mempunyai andil yang besar dalam membentuk karakter anak. Pembiasaan, dimulai sejak usia dini melalui sikap, percakapan dan contoh perbuatan.

Berbagai pendekatan perlu dilakukan orang tua dalam membangun karakter anak antara lain (1) membiarkan anak berada di antara orang dewasa; (2) bercerita tentang tokoh; (3) member contoh yang baik; (4) memberikan penghargaan; (5) jangan memermalukan anak didepan orang lain; (6) selalu berkomunikasi dengan anak; (7) memberi tanggung jawab sesuai dengan usia; (8) mendorong anak tampil berani; (9) memberi kepercayaan kepada anak; (10) jangan memanjakan anak; (11) tidak membiarkan anak bermalasan. (Rin, <http://WWW.terang.dunia.com/keluarga/membangun.html>). Pendekatan tersebut perlu dilakukan orang tua agar anak merasa aman, mendapatkan perhatian dan merasa dihargai sehingga anak dapat mengembangkan diri menjadi anak yang percaya diri , bertanggung jawab dan mandiri.

Keluarga yang dibutuhkan dalam membangun karakter adalah keluarga yang kokoh dan berkualitas yang hidup berdasarkan prinsip-prinsip antara lain : (1) saling memberikan apresiasi; (2) memanfaatkan waktu bersama; (3) membangun komitmen; (4) mempunyai pola komunikasi yang baik; (5) berorientasi pada nilai-nilai keagamaan dan (6) mampu mengatasi permasalahan yang muncul secara positif. (Sokalski, 1996) Kehidupan keluarga yang memperlihatkan prinsip-prinsip tersebut diatas akan dapat mendorong anak tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal serta mampu menangkal pengaruh budaya yang dapat merusak tata kehidupan.

### 3. Upaya Orang Tua Membangun Karakter Anak

Semua orang tua mempunyai kesempatan yang sama dalam upaya membangun karakter anak secara berkualitas. Kesempatan tersebut dapat dilakukan dengan mempraktekan prinsip-prinsip antara lain: (1) *modelling good character*; (2) *praising good character*; (3) *teaching good character*; (5) *correcting for good character* (*International Association of Character Cities*, <http://www.charactercities.com/character.asp>:1) Karakter akan diajarkan lewat perilaku orang tua atau orang dewasa yang ada didekatnya. Ketika orang tua memodelkan karakter yang baik anak dapat melihat contoh yang nyata bagaimana menunjukkan tingkah laku yang baik. Dengan mengamati orang lain, seseorang dapat membentuk tingkah lakunya (Bandura, 2004). Kemudian dalam bertingkah laku, anak-anak cenderung meniru tindakan orang dewasa yang penuh kehangatan, mau mendengarkan dan tingkah lakunya sesuai dengan apa yang dikatakan. Schiller & Bryant (2002) percaya bahwa anak-anak belajar dari melihat dan meniru orang dewasa dengan menggunakan model sebagai strategi yang penting, selain mencontohkan, teknik lain yang dapat digunakan adalah meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak, memberikan penghargaan, pujian dan perhatian apabila anak berbuat benar.

### 4. Pola pengasuhan orang tua dalam membangun karakter anak.

Dalam konteks keluarga, upaya peningkatan kualitas anak terkait erat dengan masalah pengasuhan anak. Peran pengasuhan sebagai sarana perkembangan fisik, mental, intelektual anak sangat penting dalam menggali potensi tumbuh kembang dan kecerdasan anak. Elias (2000), mengatakan bahwa tujuan mengasuh anak adalah mengajarkan kepada anak cara berpikir sendiri dan berperilaku sesuai dengan pedoman moral yang ditanamkan orang tua. Penekanannya adalah mengajari anak-anak berpikir sendiri, bukan memerintahkan apa yang harus mereka lakukan.

Penelitian Baumrind menemukan 3 (tiga) gaya pengasuhan yaitu *authoritarian*, *permissive* dan *demokratis* (Papalia, 2007:376) dari ketiga gaya pengasuhan tersebut, maka orang tua demokratis dianggap yang terbaik. Anak-anak yang berasal dari keluarga ini tahu kapan mereka menemukan apa yang diharapkan, bagaimana mereka belajar memutuskan dan tahu kapan perbuatan tersebut menimbulkan konsekuensi yang tidak menyenangkan.

Mengasuh anak bukan hanya merawat atau mengawasi anak, melainkan lebih dari itu yakni meliputi: pendidikan sopan santun, disiplin, tanggung jawab yang semuanya bersumber pada pengetahuan orang tua. Oleh karena itu orang tua perlu menguasai semua model pengasuhan dan menerapkannya secara bijaksana dengan berorientasi kepada tumbuh kembang anak secara optimal dan disesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat.

Bagi Ki Hadjar Dewantara, setiap tindakan pendidikan senantiasa didasarkan pada prinsip mengemong, artinya pendidik diperbolehkan mencampuri kehidupan anak ketika anak berada di jalan yang salah. Apabila anak melakukan tindakan salah, maka hukuman yang diberikan bertujuan untuk menyadarkan kembali agar ia bertindak sesuai dengan nilai moral (Sochib, 2003). Prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan sesuai tahap perkembangan anak. Sampai pada usia 8 tahun, dapat dilakukan dengan menggunakan pemberian contoh dan pembiasaan. Pola asuh yang diterapkan mengacu pada usaha membantu anak menyelesaikan tugas perkembangannya dari tahun ke tahun. Dalam hal ini pola pengasuhan yang diterapkan sangat menentukan dalam membawa anak-anak tidak hanya mengerti tentang mana yang baik dan mana yang kurang baik, tetapi perlu menjauhi mana yang salah, sehingga kelak tingkah laku anak dapat diterima lingkungannya. Meskipun anak berhadapan dengan

perubahan tatanan kehidupan dalam masyarakat, ia akan tetap berpijak pada nilai-nilai moral dan akan tetap memilih yang terbaik untuk dirinya.

#### **5. Penutup**

Dalam proses membangun karakter pada anak sangatlah dipengaruhi oleh pola asuh dalam keluarga dan lingkungan dimana anak dibesarkan, khususnya melalui tindakan nyata dan contoh yang dilakukan mereka, karena keluarga merupakan wahana pertama mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak. Melalui keluarga, anak belajar mempertajam karakternya, mulai menjalin hubungan dengan sesama dan belajar hidup dengan orang lain.

Keluarga yang dibutuhkan dalam membangun karakter adalah keluarga yang kokoh dan berkualitas yang hidup berdasarkan prinsip-prinsip saling memberikan apresiasi, menjalin hubungan yang harmonis dengan anggotanya, maupun membangun komitmen, hidup berorientasi pada nilai-nilai agama serta mampu mengatasi permasalahan secara positif. Peran pengasuhan sebagai sarana perkembangan fisik, mental dan intelektual anak sangat penting dalam menggali potensi tumbuh kembang anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A, *Sosial Foudation of Thought and Action*, Englewood CliffsNJ: Prentice-Hill, 2004
- Daniel Goleman. Dikutip dalam <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/> diakses pada hari Minggu pukul 20.15 WIB.
- Hurlock, Perkembangan Anak. alih bahasa, Meitasari, jakrta 1992 *International Associationof Character Cities*. [http://www, charactercities, org/charactercities/ chacacter](http://www.charactercities.org/charactercities/chacacter).
- Maurice, J Elias. Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ. Bandung Kaifa. 2002.
- Papalia, Diane E. *A Child's Word* / Mc Grow-Hill Book Company. 2007
- Schiller & Bryant, *The Values Book for Children, Teaching 16 Basic Values to Young Children*, Alih bahasa: Susu SAnusijakarta Alex media Komutindo, 2002.
- Shochib, Moh. Pola Asuh Orang tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri, Jakarta : Rineka cipta, 2003
- Sokalski, Henryk. J. *Family Challenges for the Future*, New York: united Nations Publication, 1996.
- Theresella, Sr, et al Pendidikan Budi Pekerti Untuk SD Jakarta: Grasindo, 2008.
- Thomas. *The Need for Character Education*. International Education Foundation 2001.
- Ki Hadjar Dewantara. Dalam . Diakses hari Minggu tanggal 10 April pukul 21.15 WIB.
- Joseph Zins, etc. 2001. *Emotional Intelligence and School Success*. Dikutip dari [http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampakpendidikan - karakterterhadap-akademi-anak/](http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampakpendidikan-karakterterhadap-akademi-anak/)) diakses hari Minggu tanggal 10 April pukul 21. 01 WIB.
- Ratna Megawangi. 2007. *Semua Berakar pada Karakter*. Jakarta: FE-UI.